

REDENOMINASI DAN HUBUNGANNYA DENGAN INFLASI DAN NILAI TUKAR (PENGALAMAN BEBERAPA NEGARA)

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Rezki Belan Syahputra
105020100111012**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

REDENOMINASI DAN HUBUNGANNYA DENGAN INFLASI DAN NILAI TUKAR (PENGALAMAN BEBERAPA NEGARA)

Yang disusun oleh :

Nama : Rezki Belan Syahputra
NIM : 105020100111012
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Juli 2014

Malang, 4 Juli 2014

Dosen Pembimbing,

Farah Wulandari Pangestuty, SE.,ME.

NIP. 19820423 200502 2 001

REDENOMINASI DAN HUBUNGANNYA DENGAN INFLASI DAN NILAI TUKAR (PENGALAMAN BEBERAPA NEGARA)

Rezki Belan Syahputra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: ekibelan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat implikasi redenominasi pada inflasi dan nilai tukar melalui perbandingan pengalaman di beberapa negara secara empiris. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Sumber pustaka bahan kajian berupa buku teks, jurnal penelitian, skripsi, laporan penelitian, proceeding seminar dan lain-lain asal masih memenuhi kriteria keilmuan/ilmiah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa redenominasi tidak memiliki dampak secara langsung pada perekonomian khususnya inflasi dan nilai tukar. Pengalaman di beberapa negara menunjukkan bahwa perbaikan pada fundamental perekonomian yang disertai dengan penerapan kebijakan redenominasi pada waktu yang tepat dapat membawa perekonomian suatu negara kearah yang lebih baik.

Kata kunci: redenominasi, inflasi, nilai tukar, pengalaman beberapa negara

A. PENDAHULUAN

Kebijakan merupakan keputusan pemerintah yang dibuat secara sistematis demi kepentingan umum. Dalam era demokrasi sekarang bentuk kebijakan Pemerintah diperbolehkan untuk dikritisi dan didukung dalam wadah kebebasan yang beretika. Tak terkecuali bagi wacana kebijakan redenominasi. Pro dan kontra terhadap wacana ini datang silih berganti. Hal ini terjadi bukan tanpa sebab, sebelumnya warga Indonesia mengalami pengalaman traumatik pada kebijakan sanering medio orde baru sehingga bagi masyarakat awam rasionalisasi redenominasi dianggap sama dengan sanering.

Dalam iklim keilmuan dan arus informasi yang semakin deras, masyarakat kalangan akademis mulai mempertanyakan masalah yang lebih spesifik lebih dari sekedar perbedaan atau persamaan antara redenominasi dan sanering. Perdebatan wacana kebijakan redenominasi ini merambah pada tingkatan kajian implikasi yang mungkin terhadap perekonomian. Contohnya pembahasan kemungkinan terjadinya inflasi akibat pembulatan harga, perhitungan biaya sosialisasi, atau pengaruhnya terhadap kecenderungan penukaran mata uang asing yang nantinya berimplikasi pada nilai tukar dan lain-lain. Dari beberapa studi yang dilakukan oleh akademisi-akademisi Indonesia terkait pro dan kontra redenominasi telah banyak mengarah pada bahasan-bahasan ekonomi yang lebih spesifik. Meskipun ada beberapa studi yang membahas tentang perbedaan sanering dan redenominasi namun hal tersebut hanya sebagian kecil pengantar dalam penelitian tersebut. Seperti studi yang dilakukan oleh Suhendra dan Handayani (2012) mengenai *Impact of Redenomination on Economic Indicator* atau kuliah umum yang pernah disampaikan oleh Bambang Juanda di IPB mengenai perlunya mengkaji dampak redenominasi terhadap kinerja perekonomian melalui rancang percobaan ekonomi.

Dikuatkan pula dengan adanya perbedaan dinamika inflasi dan nilai tukar di beberapa negara pasca redenominasi. Dalam kondisi dan waktu yang tepat redenominasi dapat menurunkan inflasi secara signifikan. Namun dalam beberapa kasus Pemerintah tidak dapat mengendalikan inflasi secara langsung setelah redenominasi dilaksanakan. Ini terlihat pada tabel inflasi negara Eropa Tengah dan Timur berikut ini.

Tabel 1 **Inflasi sebelum, saat, dan setelah dilakukannya redenominasi di Eropa Tengah dan Timur**

Negara	Inflasi Tahun Sebelumnya	Inflasi Saat redenominasi	Inflasi Pada Tahun Setelahnnya
Polandia	32,2%	27,8%	19,9%
Ukraina	376,7%	80,3%	15,9%
Rusia	14,6%	27,6%	85,7%
Bulgaria	23%	2,6%	10,3%
Turki	12%	8%*	4%*
Romania	9,3%	7%*	5%*

* = perkiraan

Sumber : Ioana (2005)

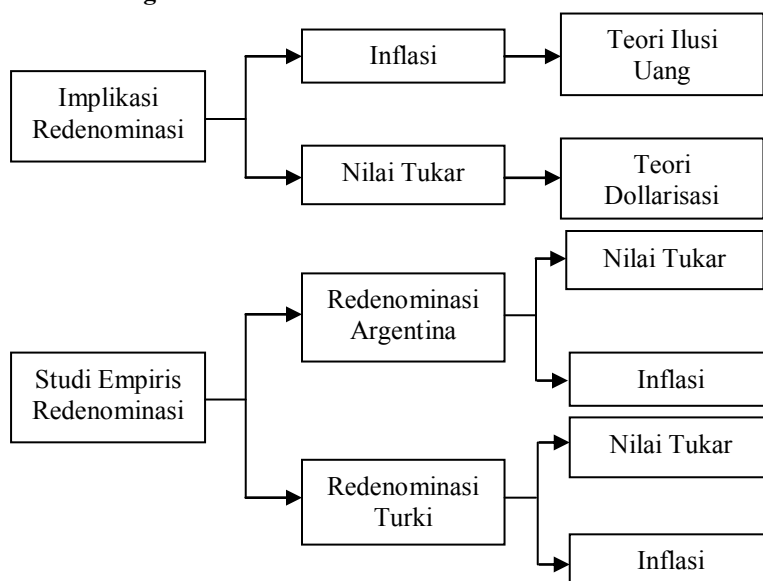
Terlihat bahwa pada beberapa negara seperti Polandia, Ukraina dan Turki setelah redenominasi secara konstan terjadi penurunan inflasi. Sedangkan disisi lain seperti Bulgaria redenominasi tidak terdapat penurunan inflasi secara konstan. Bahkan di Rusia setelah redenominasi terjadi inflasi yang semakin tinggi. Sementara untuk nilai tukar di beberapa negara terjadi depresiasi nilai tukar setelah program redenominasi dilakukan seperti Argentina dari 1 peso/1US\$ pada tahun 1991-2001 terdepresiasi pada tahun 2002 menjadi 3,4 peso/1 US\$. Terjadi sekitar 240% depresiasi pada mata uang Argentina setelah redenominasi.

Redenominasi sebagaimana menurut Dogorawa (2007) ialah proses dimana uang dengan nominal baru menggantikan uang dengan nominal lama dengan nilai yang tetap sama. Hal ini dilakukan dengan cara menghilangkan nol dari mata uang atau memindahkan beberapa poin desimal ke kiri dengan tujuan mengoreksi ketidakselarasan dalam struktur mata uang dan harga dan meningkatkan kredibilitas mata uang lokal. Sebagaimana menurut Mosley (2005), redenominasi merupakan usaha dari pemerintah untuk menegaskan kembali kedaulatan moneterinya. Pada saat masyarakat kehilangan kepercayaannya terhadap mata uang maka penggunaan mata uang asing yang dinilai lebih prestige akan terjadi.

Krisis ekonomi pada suatu negara membawa dampak pada inflasi yang terus meningkat. Kisaran harga dalam termin inflasi biasanya berubah pada satuan nominal yang semakin besar. Saat kisaran harga berubah kekisaran nominal yang besar maka Bank Sentral akan menerbitkan mata uang dengan denominasi yang semakin besar pula. Ini dilakukan agar harga-harga dalam perekonomian dapat ditampung dalam mata uang negara. Disisi lain penciptaan uang dengan denominasi yang lebih besar mengakibatkan nilai tukar terhadap mata uang asing disajikan dalam nominal yang timpang. Sehingga kepercayaan masyarakat akan mata uang nasional menjadi semakin menipis (Mosley, 2005).

Berdasarkan hal-hal diatas Fokus penelitian ini adalah melihat sejauh mana kebijakan redenominasi memiliki implikasi pada perekonomian suatu negara yang digambarkan melalui perubahan variabel makroekonomi khususnya inflasi dan nilai tukar pada negara yang pernah melakukan kebijakan ini. Lalu melihat perbandingan empiris dari negara-negara yang pernah melakukan kebijakan redenominasi. Sehingga memiliki kerangka pikir sebagai berikut :

Gambar 1 **Kerangka Pikir Penelitian**



Sumber : data diolah (2014)

Setelah ini akan dibahas tentang metode penelitian yang digunakan. Selanjutnya melihat penelitian-terdahulu mengenai dampak redenominasi pada inflasi dan nilai tukar. Lalu pembahasan melalui teori-teori yang tersedia dan melihat implikasi redenominasi pada inflasi dan nilai tukar melalui pengalaman empiris di beberapa negara.

B. METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini adalah paradigma kualitatif, dengan jenis penelitian studi kepustakaan/literatur. Studi kepustakaan/literatur pada dasarnya menyajikan/memaparkan hasil kajian pustaka yang diolah berdasarkan argumentasi dan penalaran keilmuan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Sumber pustaka untuk bahan kajian dapat berupa buku teks, jurnal penelitian, skripsi, laporan penelitian, proceeding seminar dan lain-lain asal masih memenuhi kriteria keilmuan/ilmiah. Selain itu juga dapat berupa peraturan/perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga lain.

Dalam penelitian ini studi kepustakaan/literatur dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari sejumlah buku/literatur, jurnal, paper dan sebagainya untuk menganalisis dan membandingkan teori-teori yang tersedia, serta melihat secara empiris tentang kebijakan redenominasi yang pernah dilakukan di negara-negara lain untuk penemuan hasil penelitian.

C. PENELITIAN TERDAHULU MENGENAI REDENOMINASI

Mosley (2005) menunjukan di negara-negara seperti Angola, Argentina, Azerbaijan dan Republik Demokratik Kongo redenominasi digunakan untuk mengatasi tingkat hiper-inflasi namun inflasi tetap bertahan tinggi meski telah dilakukan redenominasi. Pada saat redenominasi, tingkat inflasi 2672% (1995), 672% (1985), 912% (1992) dan 1987% (1993), tetapi kemudian meningkat ke 4145% (1996), 3080% (1987 -1989), 1.129% (1993) dan masing-masing 2.377% (1994). Sejumlah penelitian yang dilakukan di tingkat lokal dan antar negara menunjukkan bahwa redenominasi adalah murni teknis, tampaknya dampak yang kecil, di luar biaya mencetak uang baru dan iklan perubahan bagi masyarakat dan pasar keuangan.

Pengalaman di berbagai negara menunjukkan bahwa redenominasi bukan pendekatan yang bekerja sendiri terisolasi dari sektor produktif riil perekonomian. Studi empiris Caballero (2002), IMF (2003) dan Calomiris (2006) mengungkapkan bahwa tidak ada teori redenominasi mata uang yang dapat mengubah perekonomian di mana pengangguran terus berlanjut, nilai mata uang mengalami penurunan, impor melebihi ekspor, industri lokal yang terpuruk, dan biaya produksi yang mahal. Studi tentang kinerja dan efektivitas redenominasi mata uang masih belum meyakinkan.

Banyak negara memutuskan untuk meredenominasi mata uangnya namun, beberapa negara sangat berhati-hati mempertimbangkan redenominasi (Ishiekwene, 2007 dalam Dogarawa, 2010). Misalnya, Won Korea Selatan satu dolar adalah 932, Forint Hungaria adalah 216 dan yen Jepang adalah 117, namun negara-negara ini menganggap tidak tepat untuk meredenominasi mata uang mereka (Araki, 2001; Mosley, 2005). Jepang telah membahas perdebatan isu redenominasi untuk mata uang yen. Pada tahun 2008, yen diperdagangkan sekitar 110 yen per satu dolar AS. Adanya mata uang Euro mendorong kekhawatiran Jepang atas mata uang yen sebagai mata uang internasional yang kemungkinan terpuak karena adanya kompetisi mata uang baru. Perekonomian Jepang yang melambat pada tahun 1990-an mendorong pembuat kebijakan Jepang mempertimbangkan untuk melakukan redenominasi. Pada tahun 1999, Partai Demokratik Liberal membentuk sebuah komite untuk mengevaluasi ide menghapus dua nol dari yen (Mosley, 2005).

Studi empiris dari Cabbalero (2002), International Monetary Fund (2003) dan Calomiris (2006) sependapat bahwa tidak ada teori redenominasi mata uang yang bisa mengubah ekonomi dimana terjadi tingkat pengangguran tinggi, terjadi depresiasi nilai mata uang, impor melebihi ekspor, industri lokal terpuruk dan biaya produksi tinggi. Tetapi perlu dicatat bahwa studi terhadap kinerja dan efektivitas redenominasi mata uang bersifat inklusif (Budilaksono, 2013).

D.PEMBAHASAN

Redenominasi merupakan kebijakan perubahan nominal terhadap mata uang suatu negara. Perubahan nominal ini dapat dianalisis melalui paradigma teori ilusi uang apakah redenominasi akan mengakibatkan pada keputusan individu dan masyarakat atau tidak. Menurut Shafir et. All (1997) ilusi uang merujuk pada kecenderungan berpikir dalam batas nominal daripada nilai riil moneter. Sedangkan menurut Miaoy dan Xiez (2007) ilusi uang merujuk pada fenomena dimana orang-orang mengalami kebingungan antara nominal dan besaran nyatanya.

Dilakukannya redenominasi dapat pula mengakibatkan terjadinya ilusi uang ditengah masyarakat. Sebagaimana menurut Zinsmeister (2006) ilusi uang tidak hanya mengenai (komputasi atau ekspektasi) kesalahan dalam penghitungan, namun juga pada saat representasi nominal mengakibatkan pada kesalahan keputusan dan inefisiensi pada keseimbangan. Bukti dari literatur menyatakan bahwa konsumen mengevaluasi manajemen strategi uang mereka dalam rangka adaptasi pada mata uang yang baru diterbitkan khususnya saat mata uang lama dan baru digunakan secara bersamaan. Sebagai contoh Marques dan Dehaene (2004) mengemukakan bahwa 2 proses utama ketika suatu negara mengadaptasi mata uang baru : skala uang (mengubah semua harga pada mata uang lama ke nilai mata uang baru pada saat bersamaan) atau belajar ulang (mengingat harga baru dari barang konsumsi satu per satu).

Teori ilusi uang menerangkan bahwa persepsi harga dalam denominasi kecil mata uang baru lebih rendah ketimbang saat ditampilkan dalam mata uang sebelumnya jika dalam penyajiannya memiliki nilai nominal yang tinggi (Gamble, Garling, Charlton dan Ranyard, 2002 dalam Marques dan Dehaene, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian individual pada mata uang baru dengan nominal yang lebih kecil pada mulanya, setidaknya, mengalami kesulitan dalam mengerti nilai sebenarnya dari barang dan jasa.

Ilusi uang setelah redenominasi ini terjadi di Ghana (Lihat Dzokoto dan Mensah, 2010) dimana perilaku pengeluaran masyarakat terpengaruh oleh ilusi uang. Dalam penelitiannya Dzokoto dan Mensah menemukan adanya kenaikan pemberian sumbangan setelah redenominasi. Observasi lain menemukan karena redenominasi hanya sedikit orang yang disebut sebagai miliarder. Sebutan miliarder di Ghana sekarang merupakan hal yang jarang. Hal ini mengakibatkan ada kecenderungan perubahan keputusan yang dilakukan oleh masyarakat setelah nominal uang berubah saat redenominasi.

Disisi lain kedaulatan moneter suatu negara bergantung pada kepercayaan masyarakat terhadap mata uangnya. Semakin masyarakat menggunakan mata uang asing sebagai media transaksi maka semakin menurun kedaulatan moneter negara tersebut. Seperti yang disinggung diawal pendahuluan bahwa saat masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap mata uang mereka akan mulai menggunakan mata uang asing sebagai media transaksi. Menjamurnya transaksi-transaksi menggunakan mata uang asing disuatu negara sering disebut sebagai dollarisasi (*dollarization*). Menurut Kessy (2011) dalam Odior dan Shodeinde (2013), dollarisasi (*dollarization*) adalah istilah umum untuk mengkategorikan penggunaan mata uang asing secara efektif yang berfungsi sebagai pengganti mata uang nasional. Redenominasi mata uang, selanjutnya merupakan sarana Pemerintah untuk membalikkan perilaku penggantian mata uang : jika masyarakat percaya bahwa mata uang baru akan mempertahankan nilainya, masyarakat mungkin akan berganti dari menggunakan mata uang asing menjadi kembali memakai mata uang lokal dalam transaksi.

E.IMPLIKASI REDENOMINASI PADA INFLASI DAN NILAI TUKAR DIBEBERAPA NEGARA

Menurut Ioana (2005), redenominasi mata uang nasional seharusnya tidak memiliki efek yang nyata pada inflasi, karena pengerjaannya hanya proses pemindahan angka nol. Efek potensial yang mungkin terjadi pada harga secara umum hanya kecenderungan pembulatan keatas (kebawah) setelah redenominasi. Namun hal ini dapat dihindari seperti pada kasus Turki, *blow up* terhadap isu pembulatan harga menyebabkan kemungkinan tersebut tidak terjadi pada saat redenominasi diterapkan. Di Turki redenominasi tidak diharapkan untuk berdampak pada nilai tukar maupun CPI. Faktor utama yang menentukan nilai tukar, tingkat harga dan tingkat bunga ialah fundamental perekonomian dan program stabilitas ekonomi.

Di Turki redenominasi dilakukan pertama karena alasan kebutuhan teknis menyangkut nominal harga yang semakin besar, kedua alasan psikologis karena besarnya nominal memengaruhi ekspektasi inflasi masyarakat. Namun seperti yang terlihat beberapa hasil penelitian sepakat bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari redenominasi terhadap inflasi yang ada maupun ekspektasi inflasi di Turki. Menurut Bayir (2012) melalui kebijakan fiskal ketat sebagai akibat dari penurunan inflasi yang signifikan dan kepercayaan terhadap mata uang Lira yang terus meningkat, redenominasi menjadi keputusan sebagai bentuk bagian dari program ekonomi ketat yang dilakukan oleh pemerintah. Redenominasi di Turki menjadi kebutuhan teknis karena kesulitan dari menginterpretasi angka yang besar sekaligus mengembalikan kredibilitas mata uang nasional.

Secara teori, menghapus angka nol dari mata uang hanyalah sebuah langkah numerikal. Namun pengalaman di Argentina menunjukkan bahwa hal tersebut tidak akan berhasil jika ekonomi tidak dapat mempertahankan tingkatan yang baru. Pada tahun 1992, rata-rata inflasi lima tahunan Argentina adalah 1.207,9 %, dengan inflasi tertinggi terjadi sebesar 3.079,5 % pada tahun 1989, sementara nilai tukar mata uang adalah 3.564 australes (mata uang Argentina) terhadap 1US\$. Inflasi Argentina sempat turun pada tahun 1991 menjadi 171,7% namun nilai tukar Argentina terus merosot hingga mencapai 10.028 australes per 1US\$. Sehingga Argentina melakukan redenominasi terhadap mata uangnya pada Januari 1992 dengan memperkenalkan peso sebagai pengganti australes dengan perbandingan 1 peso = 10.000 australes dan menetapkan nilai tukarnya pada 1 peso = 1US\$ (Meristem Securities Limited, 2007).

Setelah redenominasi, inflasi turun secara signifikan dan terus turun dari 171,7% pada 1991 menjadi 0,9 % pada tahun 1998, sementara nilai tukar tetap diterapkan oleh Bank Sentral pada 1 peso = 1US\$ sampai 2001. Namun sistem nilai tukar tetap menjadikan impor murah, membuat mata uang dollar keluar dari negara Argentina dan kerugian yang terus meningkat pada industri manufaktur di Argentina, yang membawa pada meningkatnya pengangguran. Situasi semakin memburuk dikarenakan besarnya hutang luar negeri Argentina, berujung pada resesi yang dialami ketika GDP turun sebesar 4% pada tahun 1999. Akhirnya Argentina meninggalkan kurs tetap pada mata uangnya diakhir 2001. Setelahnya, nilai tukar meningkat secara signifikan dari 1 peso / 1US\$ menjadi 3,4 peso / 1US\$ pada tahun 2002, ini memperlihatkan terjadi 240 % depresiasi pada nilai internasional dari mata uang peso dalam satu tahun. Konsekuensinya, inflasi naik secara signifikan menjadi 25,9% pada tahun 2002. Namun setelah masa ini rata-rata inflasi tahunan menjadi 9,9%, sementara nilai tukar ada diantara 3 peso / 1US\$. Sejak itu ekonomi Argentina berada pada masa pemulihan (Meristem Securities Limited, 2007).

F.KESIMPULAN

Pada dasarnya redenominasi tidak memiliki dampak secara langsung terhadap inflasi. Karena redenominasi merupakan kebijakan administrasi yang hanya menyangkut teknis penulisan uang. Namun dilihat melalui teori ilusi uang ada kecenderungan terjadinya pembulatan harga keatas setelah dilakukannya redenominasi. Isu tersebut bisa saja menjadi pemicu naiknya inflasi pasca kebijakan redenominasi. Namun studi empiris redenominasi di Turki menunjukkan hal tersebut dapat dicegah setelah adanya *blow up* oleh media atau pembahasan-pembahasan mengenai kemungkinan pembulatan harga tersebut. Sehingga setelah isu tersebut ramai dibicarakan pembulatan harga setelah redenominasi tidak terjadi di Turki. Disisi nilai tukar berdasarkan pengalaman redenominasi di Argentina menunjukkan bahwa jatuhnya nilai tukar Peso pasca redenominasi dikarenakan adanya perubahan sistem nilai tukar yang dianut dari sistem nilai tukar mengambang menjadi sistem nilai tukar tetap lalu kembali lagi ke sistem nilai tukar mengambang. Hal ini mendukung terjadinya depresiasi nilai tukar Peso tidak lama pasca redenominasi Argentina dilakukan.

Pengalaman empiris memperlihatkan bahwa keberhasilan redenominasi di negara Turki diawali dengan stabilitas perekonomian yang terjaga. Selanjutnya redenominasi ditujukan sebagai indikator kesuksesan dalam menekan inflasi. Sosialisasi dalam bentuk komunikasi kebijakan yang baik serta kerjasama antara institusi dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan kebijakan redenominasi di Turki.

Referensi

- Araki, N. 2001. Exchange Rate Policy of Russia: Lessons to learn from Russian Experiences. Economic and Social Research Institute. Russia
- Bayir, Ilker. 2012. Currency Reform in Turkey and Lessons from Re-Denomination and Euro Changeover. Money and Economy, Vol. 6, No. 2. Monetary and Banking Research Institute. Central Bank of the Islamic Republic of Iran.
- Budilaksono, Agung. 2013. Redenominasi Mata Uang: Potret kecil sejarah, teori dan praktek Serta dampaknya. Pusdiklat Bea dan Cukai.
- Caballero, R. 2002. "Macroeconomic volatility in Latin America: A View and Three Case Studies," National Bureau of Economic Research working Paper Working Paper No. 7782, at <http://www.nber.org/papers/w7782>. Diakses 20 Mei 2014
- Calomiris, C. 2006. "Devaluation with Contract Redenomination in Argentina", National Bureau of Economic Research Working Paper No. 12644, <http://www.nber.org/papers/w12644>. Diakses 20 Mei 2014
- Dogarawa, A.B. 2007. The Economics of Currency Redenomination: An appraisal of CBN Redenomination Proposal. MPRA Paper No. 23195. [Online] Available On: <http://mpa.ub.uni-muenchen.de/23195/>.
- Dzokoto, V. A. & Mensah, E. C. 2010. Making Sense of a New Currency: An Exploration of Ghanaian Adaptation to the New Ghana Cedi. Journal of Applied Business and Economics, 10 (5), 11-18.
- International Monetary Fund .2003. Lessons from the Crisis in Argentina, at <http://www.imf.org/external/np/pdr/lessons/100803.pdf>. Diakses 25 Mei 2014
- Ioana, Duca. 2005. THE NATIONAL CURRENCY RE-DENOMINATION EXPERIENCE IN SEVERAL COUNTRIES – A COMPARATIVE ANALYSIS. Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=1347407>. Diakses 25 Mei 2014
- Marques JF, Dehaene S .2004. Developing intuition for prices in euros: rescaling or relearning prices?. J Exp Psychol Appl . 10, 148-155.
- Meristem Securities. 2012. Redenomination of the Naira. [Online] Available On: www.meristemng.com. Diakses 25 Mei 2014
- Miaoy, Jianjun and Danyang Xiez. 2007. Monetary Policy and Economic Growth under Money Illusion. Department of Economics, Hong Kong University of Science and Technology, Clear Water Bay, Kowloon, Hong Kong.
- Mosley, Layna. 2005. Dropping Zeros, Gaining Credibility? Currency Redenomination in Developing Nations. Annual Meetings of the American Political Science Association. Washington, DC.
- Odior, E.S and A.A.Shodeinde. 2013. CURRENCY RESTRUCTURING EXERCISE IN NIGERIA: OVERVIEW AND POTENTIAL IMPLICATIONS. Nigeria.
- Shafir, Eldar; Peter Diamond and Amos Tversky.1997. Money Illusion. QJE 112(2).
- Zinsmeister, Florian. 2006. Money Illusion.

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

REDENOMINASI DAN HUBUNGANNYA DENGAN INFLASI DAN NILAI TUKAR (PENGALAMAN BEBERAPA NEGARA)

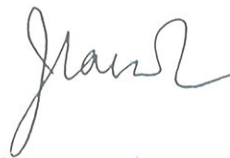
Yang disusun oleh :

Nama : Rezki Belan Syahputra
NIM : 105020100111012
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Juli 2014

Malang, 4 Juli 2014

Dosen Pembimbing,



Farah Wulandari Pangestuty, SE.,ME.

NIP. 19820423 200502 2 001